

Nilai Ketuhanan dan Nilai Moral Kebangsaan Sebagai Landasan Etika Sosial dalam Menjaga Kerukunan

Endah Puji Lestari¹, Anan Saputra², Puji Rahayu³
¹²³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
endahpujilestari01@gmail.com

Abstract

Divinity and national moral values are crucial in building the character and morals of the Indonesian people. These values serve as a foundation for a safe and peaceful society. Therefore, a sound spiritual and moral foundation is necessary for effective implementation of values such as integrity and wisdom. This research employs a descriptive approach, while its nature is qualitative. The purpose of this paper is to understand the relationship between divinity and moral values, their relationship, and how they are applied in everyday life. Furthermore, the results, along with several previous studies, demonstrate that these values significantly influence the smooth development of the character of students, citizens, and society.

Keyword: Divine values, national moral values, spiritual;

Abstrak

Nilai ketuhanan dan nilai moral kebangsaan sangatlah penting dalam membangun karakter dan moral masyarakat Indonesia. Nilai-nilai inilah jadi pegangan dalam terciptanya masyarakat yang aman dan damai. Maka, diperlukan landasan spiritual dan moral yang baik dalam kehidupan sehingga penerapannya seperti integritas dan kebijaksanaan bisa dengan baik diterapkan. Penelitian ini dilakukan pendekatan deskriptif, sedangkan jenisnya itu kualitatif. Tujuan penulisan ini supaya kita bisa tau apa itu nilai ketuhanan dan nilai moral, lalu memahami dua hubungan nilai tersebut dan bagaimana penerapannya di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya hasil menunjukkan dengan beberapa penelitian terdahulu itu memaparkan bahwa nilai-nilai tersebut akan berpengaruh sekali terhadap kelancaran perkembangan karakter siswa, warga negara dan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Ketuhanan, nilai moral kebangsaan, spiritual;

PENDAHULUAN

Saat ini kita berada Indonesia merupakan negara yang sangat beragama, mulai dari budaya, suku, ras, agama dan bahasa. Di Indonesia memiliki enam agama yang resmi diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Agama yang paling dominan di Indonesia adalah Islam, 87 persennya adalah penganut agama Islam. Seperti yang kita ketahui, Islam menyebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia melalui jalur perdagangan, pelayaran, budaya dan masih banyak lagi. Walaupun di Indonesia memiliki beragam agama, namun jangan sampai terjadi permusuhan meski berbeda keyakinan. Lalu, ini bagaimana caranya supaya tidak bermusuhan? Keberagaman agama di Indonesia justru menjadi kekuatan untuk mempererat persatuan, sehingga tercapainya kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan. Dasar inilah yang kemudian tertuang secara konstitusional dalam UUD 1945, dimana bangsa dan negara Indonesia adalah suatu bangsa yang lahir "Atas Berkat Rahmat Allah yang maha kuasa", dan "Ketuhanan Yang Maha Esa" dimasukkan dalam bab XI pasal agama pasal 29 ayat (1) UUD. Pernyataan di atas membawa pengertian dan pengakuan bahwa keberadaan dan asal usul bangsa Indonesia adalah karena campur tangan dan kehendak Allah Yang Maha Kuasa bukan dihasilkan oleh suatu perjanjian antarindividu yang bebas seperti konsep negara liberal. Pada ayat ini juga menegaskan pengakuan negara terhadap eksistensi Tuhan sebagai dasar negara dan kemerdekaan Indonesia diraih atas Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan sila pertama Pancasila. Bagi bangsa Indonesia, ada hubungan antarnegara dan agama yang bertumpu pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan demikian juga bangsa Indonesia memiliki perangkat hukum yang luhur sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila.

Taplin (2002, dalam Suyatno dkk., 2019) menyatakan bahwa pendidikan nilai menjadi semakin penting di semua jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu akademik, namun juga pada pembentukan karakter yang memenuhi aspek spiritual dan moral. Nilai yang dimaksud tidak lain adalah nilai moral, etika, sosial, maupun nilai spiritual. Telah banyak ditemukan kegagalan dalam mengimplementasikan pendidikan terhadap peserta didik. Penanaman nilai-nilai ini tidak cukup hanya dengan kurikulum yang ada, tetapi juga membutuhkan tenaga pengajar yang berkompetensi dalam mengedepankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ke pembelajaran. Artinya, keberhasilan pendidikan nilai sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan yang dimiliki guru bagi peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Haq (2018), menegaskan bahwa salah satu upaya membentuk karakter peserta didik adalah dengan membentuk nilai religius dan kebangsaan di sekolah melalui pembiasaan keagamaan. Penelitian ini menekankan bahwa penanaman nilai religius di madrasah berperan krusial dalam membentuk karakter spiritual peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan ke arah moral. Selaras dengan nilai spiritual dalam penelitian yang dilakukan, pembiasaan praktik keagamaan di madrasah dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, misalnya berupa tadarus Alquran, tahfiz Alquran, salat Dhuha bersama, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius, dan karakter kebangsaan.

Sejalan dengan temuan sebelumnya, penelitian oleh Aida Ayu Budiarti (2023) mengkaji bahwa pentingnya implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Nilai ketuhanan sangat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik. Akan tetapi, hal ini masih bersifat normatif sehingga belum sejalan dengan internalisasi nilai ketuhanan di kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai ketuhanan tidak dapat diukur hanya melalui penilaian presentase nilai rapor saja, tetapi bagaimana peserta didik merealisasikan nilai tersebut sesuai tindakan ideal atau yang seharusnya. Meskipun nilai-nilai agama dan moral secara resmi diintegrasikan dalam kurikulum, implementasinya sering kali menemui tantangan, terutama terkait dengan pemahaman dan kompetensi tenaga pengajar. Masih banyak proses pembelajaran yang bersifat satu arah, berpusat pada guru, serta minim interaksi yang bermakna antara guru dan siswa.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, nilai ketuhanan serta nilai moral kebangsaan merupakan fondasi utama yang tidak dapat dipisahkan. Nilai ketuhanan menuntut manusia untuk beriman, bertaqwa, dan menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Sementara itu, nilai moral kebangsaan mendorong terciptanya rasa

tanah air, semangat persatuan, dan sikap mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Akan tetapi, saya melihat dari perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, menghadirkan berbagai tantangan. Lunturnya semangat nasionalisme, melemahnya moralitas, dan juga maraknya sikap toleransi, menjadi masalah yang harus secepat mungkin diatasi. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah apa yang dimaksud dengan nilai moral kebangsaan, serta bagaimana penerapan dan hubungan keduanya dalam membentuk iman, etika, dan tanggung jawab warga negara. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep, hubungan dan penerapan nilai ketuhanan dan moral kebangsaan. Dengan penulisan ini, dapat membentuk rasa spiritual dan moral kebangsaan bagi warga negara dan generasi muda supaya tetap menjaga identitas bangsa dan menjunjung tinggi persatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis dan menafsirkan makna dari nilai ketuhanan dan nilai moral kebangsaan sebagai landasan beretika dan penerapannya dalam menjaga kerukunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-filosofis, yaitu dengan mengkaji nilai-nilai moral dan ketuhanan berdasarkan norma, ajaran, serta pandangan filosofis yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, dan sumber-sumber pemikiran etika sosial bangsa Indonesia.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas teori yang berkaitan dengan nilai ketuhanan dan moral kebangsaan dengan cara penelaahan terhadap literatur, jurnal, artikel, dan pendapat para ahli mengenai nilai ketuhanan dan moral kebangsaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan kualitatif, nilai ketuhanan merupakan landasan spiritual yang menuntun individu untuk hidup sesuai ajaran agama dan moral yang luas. Saya menyatakan nilai ini bisa memberikan kesadaran akan Tuhan sebagai sumber kejujuran dan kebijaksanaan yang menjadi pondasi etika bagi warga negara. Kenapa nilai ketuhanan ini penting? Nilai ketuhanan juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat. Menurut kami penerapan nilai ketuhanan dalam Ketuhanan Yang Maha Esa dan sikap solidaritas terhadap sesama sangat penting terhadap bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia memiliki keberagaman antaragama, suku, ras, etnis, dan budaya.

Ia mendorong sikap toleransi, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di lingkungan sekolah, terhadap anak murid yang dalam hal ini membentuk kepribadian mereka. Kami juga berpendapat bahwa salah satu upaya membentuk karakter peserta didik adalah dengan membentuk nilai religius dan kebangsaan di sekolah melalui pembiasaan keagamaan, misalnya berupa tadarus Alquran, tahfiz Alquran, salat Dhuha bersama, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius, dan karakter kebangsaan. Selaras dengan nilai spiritual dalam penelitian yang dilakukan, pembiasaan praktik keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, nilai moral kebangsaan mencakup norma dan etika yang menjadi pedoman perilaku warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai ini meliputi cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, kesetiaan kepada bangsa, dan semangat kebersamaan. Implementasi dari nilai moral kebangsaan terlihat dalam perilaku menaati hukum yang berlaku, menghormati hak-hak sesama, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Adapun penguatan karakter melalui nilai moral kebangsaan terbukti dapat membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan beradab.

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang tugasnya mengembangkan, mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketaqwaan dan penuh dengan tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia dengan pencipta-Nya. Manusia dianugerahkan hak asasi untuk meminjam keberadaan harkat, martabat dan kemuliaan dirinya serta keharmonisan lingkungannya.

Nilai ketuhanan dan nilai moral kebangsaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keduanya menjadi tumpuan, arah, bahkan pijakan dalam pembentukan karakter warga negara dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Di mana nilai ketuhanan berfungsi sebagai landasan spiritual yang menumbuhkan kesadaran spiritual akan keadilan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Sementara nilai moral kebangsaan menuntut individu untuk mengimplementasikan etika, norma dan tanggung jawab sosial di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keterkaitan ini terlihat jelas ketika nilai ketuhanan yang berakar dari keimanan yang melahirkan dari dua aspek, yakni integritas dan kebijaksanaan, yang kemudian menjadikan aspek tersebut sebagai fondasi bagi nilai moral seperti cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab/patuh terhadap hukum yang berlaku. Seperti ditegaskan oleh Zalsabella (2023), penguatan nilai religius melalui pendidikan berimplikasi langsung pada pembentukan moral anak, karena keduanya saling melengkapi dalam membangun karakter yang berintegritas. Maka dipertanyakan apakah penilaian nilai ketuhanan selama ini mencerminkan internalisasi atau cuman formalitas saja? Kalau penilaiannya sekedar angka, artinya implikasi itu sifatnya ritualistik saja. Memang diajarkan nilai tersebut tapi moralnya sepenuhnya belum terlihat oleh mereka. Jadi hanya presentase dari nilai raport saja, implikasinya belum terbukti kebenarannya. Dengan demikian, nilai ketuhanan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral kebangsaan, oleh karena nilai spiritualitas tanpa moral akan kehilangan relevansinya, dan moral tanpa ketuhanan berpotensi hilangnya arah etis.

Pemahaman terhadap akar sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberi arahan kepada anak agar menghormati kepentingan orang lain, terutama dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang tua juga memiliki peran utama dalam cara bersikap seorang anak. Sebuah penelitian menyatakan bahwa pengaruh orang tua dalam beragama ternyata dapat membentuk perilaku baik anak, karena memang tugas orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan sebaik mungkin. Dari sini nampak kalau orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan mengajarkan nilai Islam. Sehingga orang tua itu harus paham dan tidak gaptek terhadap ajaran Islam. Jadi tidak ada lagi ditemukan kasus seperti anak/siswa melakukan begal, kekerasan dan lainnya. Karena itulah pentingnya ajaran Islam melalui nilai ini sehingga bisa melatih kedewasaan mereka dalam bersikap dan bertindak.

Nilai Ketuhanan menekankan kesadaran akan Tuhan sebagai sumber kejujuran dan kebijaksanaan yang menjadi fondasi etika bagi warga negara. Tidak hanya itu, nilai ketuhanan juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat. Spiritual dapat dikatakan sebagai sebuah tumpuan yang sumbernya dari kesadaran akan adanya Tuhan. Nilai yang terkandung dalam Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sulit direalisasikan, terutama dalam membangun kesadaran menghargai persamaan kedudukan warga negara, demikian juga dengan terwujudnya sikap solidaritas terhadap warga negara. Penelitian yang saya temukan menyatakan bahwa perilaku jujur siswa itu dapat dibentuk dengan terealisasinya nilai ketuhanan. Berarti pemahaman nilai ketuhanan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku jujur siswa di SMK PGRI 1 Kota Bogor.

Nilai ketuhanan bukanlah bermakna sebagai nilai spiritual saja, tetapi sebagai arah moral yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap jujur, adil, dan menjunjung tinggi solidaritas. Maka dari itu, menurut kami aspek nilai ketuhanan menjadi hal paling berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Artinya, aspek dari nilai ketuhanan menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter setiap individu. Dimana implementasinya dalam kehidupan dapat mendorong individu bersikap jujur, adil, bertanggung jawab dan menghormati perbedaan keyakinan serta budaya.

Sementara itu, nilai moral kebangsaan mencakup norma dan etika yang menjadi pedoman perilaku warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai ini meliputi cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, kesetiaan kepada bangsa, dan semangat kebersamaan. Implementasi dari nilai moral kebangsaan terlihat dalam perilaku menaati hukum yang berlaku, menghormati hak-hak sesama, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Adapun penguatan karakter melalui nilai moral kebangsaan terbukti dapat membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang tugasnya mengembangkan, mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketaqwaan dan

penyerta dengan tanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia dengan pencipta-Nya. Dalam hal itu, manusia dianugerahkan hak asasi untuk meminjam keberadaan harkat dan martabat dirinya.

Selanjutnya mengenai nilai ketuhanan dan nilai moral kebangsaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dua-duanya menjadi tumpuan, arah, bahkan pijakan dalam pembentukan karakter warga negara dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dimana nilai ketuhanan berfungsi sebagai landasan spiritual yang menumbuhkan kesadaran spiritual akan keadilan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Sementara nilai moral kebangsaan menuntut individu untuk mengimplementasikan etika, norma dan tanggung jawab sosial di kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterkaitan ini nampak ketika nilai ketuhanan yang berakar dari keimanan yang melahirkan dari dua aspek, yakni integritas dan kebijaksanaan, yang selanjutnya menjadikan aspek itu sebagai fondasi bagi nilai moral seperti cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab/patuh terhadap hukum yang berlaku. Dengan demikian, kami mengemukakan nilai ketuhanan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral kebangsaan, oleh karena nilai spiritualitas tanpa moral akan kehilangan relevansi sosial, dan moral tanpa ketuhanan berpotensi kehilangan arah etis.

KESIMPULAN

Penerapan nilai ketuhanan dan moral kebangsaan dalam membentuk etika warga negara serta menjaga kerukunan dalam kehidupan berbangsa. Kehidupan berbangsa mempunyai peranan yang sangat penting. Penerapan nilai ketuhanan dalam kehidupan berbangsa tercermin dari sikap religius dan kepatuhan warga negara terhadap ajaran agama masing-masing. Nilai ketuhanan menjadi sumber etika pribadi yang mengarahkan individu agar hidup selaras dengan norma moral dan hukum yang berlaku. Ketika nilai ini diamalkan, maka setiap warga negara akan menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, serta menjunjung tinggi persaudaraan dan toleransi antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Aida Ayu, "Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (2023), 272–77
- Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, dan Moh. Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education*, Vol 9 Nomor 1 (2023), 43–63
- Farhan, Razkha Yudistira Adrian, dan Tajul Arifin, "Eksistensi Tuhan : Perspektif Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dan Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888," *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2025), 1675–85 <<https://doi.org/10.63822/222ry204>>
- Hidayat, Arief, "Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum: Sebuah Pandangan Indonesia Terkini," *Jurnal Unnes*, 2 (2016), 1–6 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>>
- Maimun, Sanusi, Rusli Yusuf, dan Hema Muthia, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah," *Paidea : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2 (2022), 36–42 <<https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>>
- Marzuki, dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018, 84–94
- Mulyani, S, M Marhamah, dan Farhana, "Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa," ... *Artikel Pendidikan ...*, 10 (2025), 49–55 <<https://newjournal.lppmunindra.ac.id/SAP/article/view/138%0Ahttps://newjournal.lppmunindra.ac.id/SAP/article/download/138/11>>
- Putra D. R., "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim," *al-Bahtsu*, 1 (2016)
- Salat, Sri Astuti, Firman Umar, Mustari, dan Najamuddin, "Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Tata Tertib Sekolah," *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 19 (2024), 135–44

- Suyatno, Jumintono, Dholina Inang Pambudi, Asih Mardati, dan Indonesia Wantini Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, "Strategy of Values Education in the Indonesian Education System," 12 (2019), 607–24
- Yusuf, Muhamad, Sri Rahayu Pudjiastuti, dan Mohamad Sutisna, "Pemahaman Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sikap Solidaritas dengan Perilaku Jujur Siswa SMK PGRI I Kota Bogor," Jurnal Citizenship Virtues, 1 (2021), 63–68 <<https://doi.org/10.37640/jcv.v1i1.919>>.